

TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Sukari¹, Yusi Tri Hastuti², Gali Nurma Saudi³

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

*Corresponding Email : sukarisolo@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk mengkaji tentang bagaimana bentuk tantangan pendidikan Islam di Indonesia dan solusinya. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, kemudian dianalisis secara induktif. Hasil kajian dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, baik dari aspek internal maupun eksternal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor terkait kemajuan informasi dan teknologi yang semakin berkembang pesat dan kurangnya penguatan pengajaran nilai-nilai Islam.

Kata kunci: Pendidikan Islam , Tantangan di Indonesia

ABSTRACT

This study is a library research that aims to examine the form of challenges in Islamic education in Indonesia and their solutions. Data in this study were collected through documentation techniques, then analyzed inductively. The results of this study indicate that Islamic education in Indonesia still faces various complex challenges, both from internal and external aspects. This is caused by several factors related to the rapid development of information and technology and the lack of strengthening the teaching of Islamic values.

Keywords: Islamic Education, Challenges in Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memegang peran penting dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritual generasi bangsa. Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk muslim, pendidikan Islam sudah seharusnya menjadi fondasi dalam mencetak sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan nilai-nilai Islam yang kuat. Namun realitasnya, pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, baik dari aspek internal maupun eksternal.

Pendidikan Islam pada dasarnya masih menghadapi problem tantangan yang perlu dikaji untuk dapat menemukan solusi terbaik dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Salah satu tantangan internal berupa rendahnya sumber daya manusia pengelola pendidikan Islam. Walaupun demikian, kecenderungan dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa penyelesaian atas masalah sumber daya manusia itu mengalami penanganan yang semakin baik. Secara eksternal, masa depan pendidikan Islam dipengaruhi oleh tiga isu besar, yaitu: globalisasi, demokratisasi, dan liberalisasi Islam. Dalam era global seperti ini tantangan dan perkembangan IPTEK semakin massif, eskalasi pasar bebas antar negara dan bangsa semakin meningkat, iklim kompetisi dalam

berbagai aspek semakin ketat, dan tuntutan demokrasi serta modernisasi merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh pendidikan Islam. Ketika kita mencermati gerak dinamika modernisasi dan globalisasi yang melanda masyarakat, tampak jelas betapa banyak perubahan yang terjadi tanpa kompromi. Terpaannya melanda manusia, lembaga-lembaga sistem sosial politik dan ekonomi maupun nilai budayanya. Oleh karena itu, dibutuhkan keseriusan untuk membangun pendidikan di Indonesia.

Banyak kendala yang dihadapi, tidak hanya aspek internal dan eksternal, melainkan benturan kebudayaan memaksa pemerhati, pakar, dan pelaku pendidikan untuk mengkaji ulang orientasi sistem pendidikan bangsa. Analisis profesional dan kontekstual ke arah berbagai kendala dan pencarian solusi yang baik, niscaya dibutuhkan. Profesionalisme dan kontekstualisme pendidikan merupakan prasyarat utama bagi pembangunan pendidikan di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan jenis kualitatif yang disusun secara sistematis digunakan untuk meneliti suatu objek penelitian, tanpa ada pengujian sebuah hipotesis sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka atau studi kepustakaan (*library research*) yaitu dilakukan dengan mencari membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori- teori yang relevan dengan judul penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakekat Pendidikan Agama Islam

Ajaran Islam mewajibkan umat pemeluknya supaya sanggup menjadi umat yang terpelajar dan jumlah orang yang berpendidikan harus semakin meningkat, sedangkan jumlah orang yang tidak berpendidikan akan terus berkurang dan akhirnya lenyap (Ghazali, 1995: 407). Pendidikan sebagaimana dituturkan oleh Ali (2008:13), adalah proses mempersiapkan masa depan anak didik dalam mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan merupakan istilah yang mudah diucapkan tetapi sulit didefinisikan. Kesulitan ini, menurut Tafsir (1992: 26) dikarenakan banyaknya jenis kegiatan yang dapat disebut sebagai kegiatan pendidikan dan luasnya aspek yang dibina oleh pendidikan. Hakekat pendidikan tidak terlepas dari hakekat manusia, karena secara ontologis adanya pendidikan dikarenakan adanya manusia. Berbeda dari pendidikan pada umumnya yang dibangun atas dasar konsep manusia dalam basis filosofinya masing- masing, pendidikan Islam dibangun dengan berangkat dari konsep manusia dalam basis Islam. Pendidikan agama Islam, pada hakekatnya adalah usaha untuk mengarahkan, membimbing semua aspek (potensi) yang ada pada manusia secara optimal (Abdulrohman, 2009: 34-36).

Pendidikan agama Islam menurut para tokoh ialah sebagai berikut: Pertama, menurut Ahmadi mendefinisikan Pendidikan agama Islam adalah segala usaha untuk memelihara fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang sesuai dengan norma Islam. Kedua, menurut Syekh Musthafa Al-Ghulayani memaknai pendidikan adalah menanamkan akhlak mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahkan keutamaan kebaikan serta cinta belajar yang berguna bagi tanah air. Dalam definisi di atas terlihat jelas bahwa

pendidikan agama Islam itu membimbing anak didik dalam perkembangan dirinya, baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama pada anak didik nantinya yang didasarkan pada hukum-hukum Islam (Ismail, 2008: 34-36). Secara sederhana pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam al- Quran dan al-Hadits serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktek sejarah umat Islam.

Pendidikan Islam dikenal juga dengan sebutan “tarbiyah” yang berarti pendidikan yang mencakup ilmu pengetahuan dan etika. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membina manusia yang beriman kepada Tuhan, berakhlak mulia, dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan Islam bukan sekedar ajaran agama tetapi tentang pembinaan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Prinsip pendidikan islam (Prasetia, 2020) adalah : 1. Menumbuhkan jiwa manusia yang beriman dan berakhlak mulia. 2. Norma akhlak dan perilaku yang mengatur akhlak dan perilaku berdasarkan ajaran Islam. 3. Menyebarkan ilmu pengetahuan meliputi ilmu pengetahuan, seni, budaya dan akhlak. 4. Menumbuhkan manusia yang beriman kepada Allah dan berakhlak mulia. 5. Memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang komponen-komponennya secara keseluruhan menunjang tercapainya citra ideal seorang muslim. Dari segi tujuan pendidikan, suasana ideal tercermin pada tujuan akhir pendidikan. Tujuan utama pendidikan Islam adalah mencari keridhaan Allah SWT. Melalui pendidikan kita berharap dapat melahirkan manusia-manusia yang baik hati, bermoral dan berkualitas sehingga dapat memberi manfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, negara dan umat manusia. Karena manusia merupakan fokus utama pendidikan, maka lembaga pendidikan hendaknya memusatkan perhatian pada hakikat manusia dan menciptakan suatu sistem yang mendukung terbentuknya manusia yang baik, yang merupakan tujuan utama pendidikan (Khotimah et al., 2020).

B. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Menurut Samsul Nizar membagi dasar pendidikan agama Islam menjadi tiga sumber, yaitu sebagai berikut: Pertama, Al-Qur'an. Yakni kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa arab guna menjalankan jalan hidup yang membawa kemaslahatan bagi umat manusia (rahmatan lil 'alamin), baik di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an sebagai petunjuk ditunjukkan dalam firmanNya: Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang mukmin yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar (QS. Al-Israa ayat 9).

Pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam Al Qur'an. Dengan berpegang pada nilai-nilai tertentu dalam Al Qur'an terutama dalam pelaksanaan pendidikan islam umat islam akan mampu mengarahkan dan mengantarkan umat manusia menjadi kreatif dan dinamis serta mampu mencapai esensi nilai-nilai ubudiyah kepada khaliknya (Tantowi, 2009: 15-16). Kedua, Sunnah. Keberadaan Sunnah Nabi tidak lain adalah sebagai penjelas dan penguat hukum-hukum yang ada didalam Al-Qur'an, sekaligus sebagai pedoman bagi kemaslahatan hidup manusia dalam semua aspeknya. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu

pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan ilahiyah yang tidak terdapat didalam Al-Qur'an, maupun yang terdapat didalam Al-Qur'an tetapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci. Ketiga adalah Ijtihad. Pentingnya Ijtihad tidak lepas dari kenyataan bahwa pendidikan Islam di satu sisi dituntut agar senantiasa sesuai dengan dinamika zaman dan IPTEK yang berkembang dengan cepat. Sementara disisi lain, dituntut agar tetap mempertahankan kekhasannya sebagai sebuah sistem pendidikan yang berpijak pada nilai-nilai agama. Ini merupakan masalah yang senantiasa menuntut Mujtahid Muslim di bidang pendidikan untuk selalu berijtihad sehingga teori pendidikan islam senantiasa relevan dengan tuntutan zaman dan kemajuan IPTEK.

C. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Muhammad Fadhil alJamaly, tujuan pendidikan islam menurut Al Qur'an meliputi (1) menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini, (2) menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, (3) menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta, (4) menjelaskan hubungannya dengan Kholik sebagai pencipta alam semesta. (Nizar, 2002: 36-37) Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan yang terbagi menjadi tiga hal. Pertama, Pendidikan Islam sebagai lembaga diakui adanya keberadaan lembaga pendidikan Islam secara Eksplisit. Kedua, Pendidikan Islam sebagai Mata Pelajaran diakui adanya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Ketiga, Pendidikan Islam sebagai nilai (value) yakni ditemukannya nilai-nilai islami dalam sistem pendidikan. (Daulay, 2009: 44-45)

D. Tantangan Dalam Pendidikan Islam

Pendidikan dapat dipahami sebagai sebuah program yang terdapat berbagai komponen yang saling berkaitan dan terintegrasi. Komponen-komponen tersebut meliputi visi, misi, dan tujuan pendidikan yang jelas. Selanjutnya, terdapat kurikulum yang menjadi acuan dalam proses pembelajaran (Dani & Aisyah Zukifli, 2023). Master dan peserta didik berperan penting sebagai pelaku utama pada proses pembelajaran. Ketersediaan sarana dan prasarana, alat-alat pembelajaran, serta dukungan biaya juga menjadi faktor penting. Manajemen pengelolaan, kelembagaan, dan lingkungan pendidikan turut mempengaruhi efektivitas program. Selain itu, kerjasama dan sistem informasi yang baik juga dibutuhkan. Terakhir, evaluasi secara berkala diperlukan untuk mengukur ketercapaian tujuan dan melakukan perbaikan yang diperlukan. Dengan demikian, pendidikan merupakan sebuah sistem yang komprehensif dan terintegrasi, di mana setiap komponen saling terkait dan saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain (Susyanto, 2022).

Berikut tantangan pendidikan islam di Indonesia:

1. Kemajuan IPTEK

Pendidikan Islam pada masa sekarang dianggap mengalami kemunduran fungsional, karena pendidikan hanya berorientasi kepada aspek moral spiritual.

Pendidikan islam dianggap tidak praktis dan pragmatis, karena tidak berfokus pada penguasaan teknologi. Pendidikan islam pada era disruption dituntut untuk membentuk generasi muslim yang dapat memanfaatkan serta berkontribusi pada perkembangan IPTEK dengan baik tanpa meninggalkan syariat islam. Karena hal tersebut untuk menghasilkan output yang baik dan mampu menghadapi perkembangan teknologi, maka dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pada era disruption kemajuan iptek menuntut para pendidik untuk siap dengan adanya perubahan sistem pendidikan termasuk siap sedia merubah metode dan proses pembelajaran seiring perkembangan zaman.

Demokratisasi pendidikan islam ini bermakna guru memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada siswa untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan. Menurut Syamsul (Kurniawan, 2019) perlu adanya revolusi mental guru. Makna dari revolusi mental guru adalah guru tidak boleh menganggap dirinya sebagai satu-satunya sumber ilmu. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencari sumber belajar lain, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Dengan hal ini siswa dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah. Skill critical thinking ini sangat berguna bagi kehidupan siswa di masa mendatang. Siswa tidak hanya sebagai subjek didik namun juga seorang manusia yang memiliki bakat dan potensi utama berupa akal. Siswa yang akan dihadapi oleh guru pada masa sekarang dan mendatang adalah seorang digital natives. Yakni siswa terlahir di era digital, siswa dapat mengakses segala informasi dari manapun sejak dini. Dekadensi Moral Tantangan yang dihadapi pendidikan islam pada masa sekarang terkhususnya di Indonesia adalah kemerosotan moral yang mulai merajalela.

Pendidikan Islam dituntut untuk mampu menghasilkan output yang tidak hanya berilmu namun juga berakhlak dan beradab. Perkembangan zaman mengakibatkan generasi sekarang minus dalam hal adab. Banyak kasus-kasus kemerosotan akhlak yang terjadi di Indonesia, seperti kasus pada tahun 2023 dimana ada seorang siswa yang menggrogok leher gurunya. Kemudian meningkatnya kasus pergaulan bebas. Pada era modern ini pendidikan islam dituntut untuk bisa menjadi benteng penangkal kemerosotan akhlak.

2. Pentingnya Pengajaran Nilai-nilai

Toleransi dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, pendidikan Islam juga perlu mengajarkan nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan menghormati perbedaan agama dan budaya. Tantangan ini muncul dalam konteks meningkatnya intoleransi dan radikalisasi di beberapa lingkungan. Problem krusial lainnya yang harus dihadapi oleh dunia pendidikan Islam adalah masih adanya ketidakstabilan pada sistem pendidikan nasional belum ada pengkokohan kebijakan di sektor pengembangan bidang sumber daya ekonomi pendidikan Islam. Saat ini lembaga pendidikan Islam hanya mengandalkan pasokan anggaran dari peserta didik dan bantuan pemerintah. Akibatnya, tidak sedikit madrasah yang gulung tikar karena tidak memiliki cukup biaya operasional untuk menggaji guru, merawat bangunan, dan biayalainnya. Persoalan lainnya adalah masih rendahnya kompetensi tenaga pendidik dan output pendidikan Islam yang mengakibatkan kualitas serapan yang diterima peserta didik juga tidak maksimal.

3. Strategi Pendidikan Islam di Indonesia Menghadapi Globalisasi

Menghadapi tantangan globalisasi seperti yang dikemukakan di atas, pendidikan Islam perlu melakukan langkah-langkah strategis dengan membenahi beberapa persoalan internal. Persoalan internal yang dimaksud adalah: (1) persoalan dikotomi pendidikan; (2) tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam; (3) persoalan kurikulum atau materi. Ketiga persoalan tersebut saling terkait antara satu dengan yang lain.

Menyelesaikan persoalan dikotomi Persoalan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum melahirkan dualisme pendidikan, yaitu pendidikan Islam dan pendidikan umum. Dikotomi dan dualisme merupakan persoalan lama yang belum terselesaikan sampai sekarang. Seiring dengan itu berbagai istilah pun muncul untuk membenarkan pandangan dikotomis tersebut. Misalnya, adanya fakultas umum dan fakultas agama, sekolah umum dan sekolah agama. Dikotomi itu mendisain model pendidikan yang betul-betul orisinil dari konsep dasar Islam dan sesuai dengan lingkungan sosial-budaya Indonesia.

Pendidikan agama tidak dilaksanakan di sekolah-sekolah tetapi dilaksanakan di luar sekolah. Artinya, pendidikan agama dilaksanakan di rumah atau lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Model tersebut dapat dipilih untuk diterapkan yang penting sejalan dengan kebutuhan masyarakat muslim.

Pada intinya, menurut Nata (2003: 78), pendidikan Islam harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang dapat berpikir kritis dengan fokus dan tidak hanya sebagai penerima informasi global, tetapi juga harus memberikan bekal kepada peserta didik agar dapat mengolah, menyesuaikan, dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi tersebut, yakni manusia yang kreatif dan produktif. 3. Reformasi kurikulum atau materi Materi pendidikan Islam terlalu didominasi masalah-masalah yang bersifat normatif, ritual dan eskatologis. Malik Fajar (1998: 5) menjelaskan, materi pendidikan Islam disampaikan dengan semangat ortodoksi keagamaan, tanpa ada peluang untuk melakukan telaah secara kritis. Pendidikan Islam tidak fungsional dalam kehidupan sehari-hari, kecuali hanya sedikit aktivitas verbal dan formal yang bersifat ritual. Berdasarkan pengembangan keilmuan, dari berbagai problem yang muncul di atas, jelas tidak bisa direspon hanya dengan ilmu-ilmu yang selama ini ada di lembaga pendidikan Islam, seperti fiqh, ilmu kalam, tasawuf, aqidah akhlak, dan tarikh. Ilmu-ilmu tersebut perlu dikembangkan sehingga mampu menjawab persoalan aktual, misalnya masalah lingkungan hidup, global warming, pencemaran limbah beracun, penggundulan hutan, gedung pencakar langit, polusi udara, dan problem sosial, antara lain: banyaknya pengangguran, penegakan hukum, hak asasi manusia, korupsi, dan sebagainya.

Dalam konteks ini, materi pendidikan Islam secara garis besar diarahkan pada dua dimensi, yakni: (1) dimensi vertikal berupa ajaran ketaatan kepada Allah swt. dengan segala bentuk artikulasinya; (2) dimensi horizontal berupa pengembangan pemahaman tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam atau lingkungan sosialnya. Dimensi yang kedua ini dilakukan dengan mengembangkan materi pendidikan yang berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tiga hal yang dikemukakan di atas merupakan tawaran desain pendidikan Islam yang perlu diupayakan untuk membangun pendidikan Islam yang bermutu di tengah kehidupan global yang kompetitif. Ketiga hal tersebut masih membutuhkan unsur lain sebagai

pendukung, seperti sumber daya kependidikan yang berkualitas, pendanaan yang memadai, dan lingkungan sosial yang kondusif.

E. Solusi dan Problematika Pendidikan Islam di Era Global.

Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan globalisasi. Pendidikan tidak mungkin menisbikan proses globalisasi yang akan mewujudkan masyarakat global ini. Dalam menuju era globalisasi, Indonesia harus melakukan reformasi dalam proses pendidikan, dengan tekanan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif, dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global demokratis. Untuk itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Disamping itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global (Zamroni, 2000: 90- 91). Selain itu, program pendidikan harus diperbaharui, dibangun kembali atau dimoderenisasi sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya. Sedangkan solusi pokok menurut Rahman adalah pengembangan wawasan intelektual yang kreatif dan dinamis dalam sinaran dan terintegrasi dengan Islam harus segera dipercepat prosesnya. Sementara itu, menurut Tibi, solusi pokoknya adalah secularization, yaitu industrialisasi sebuah masyarakat yang berarti diferensiasi fungsional dari struktur sosial dan sistem keagamaannya. (Wahid, 2008: 27-28) Berbagai macam tantangan tersebut menuntut para pengelola lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam untuk melakukan perenungan dan penelitian kembali apa yang harus diperbuat dalam mengantisipasi tantangan tersebut, model-model pendidikan Islam seperti apa yang perlu ditawarkan di masa depan, yang sekiranya mampu mencegah dan atau mengatasi tantangan tersebut. Melakukan nazhar dapat berarti *at-taammul wa al'fahsh*, yakni melakukan perenungan atau menguji dan memeriksanya secara cermat dan mendalam, dan bias berarti *taqlib al-bashar wa al-bashirah li idrak alsyai' wa ru'yatihi*, yakni melakukan perubahan pandangan (cara pandang) dan cara penalaran (kerangka pikir) untuk menangkap dan melihat sesuatu, termasuk di dalamnya adalah berpikir dan berpandangan alternatif serta mengkaji ide-ide dan rencana kerja yang telah dibuat dari berbagai perspektif guna mengantisipasi masa depan yang lebih baik. (Muhaimin, 2006: 86-89).

1. Tantangan Internal Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki posisi strategis dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia dan berlandaskan nilai-nilai keimanan. Namun demikian, dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam tidak terlepas dari berbagai tantangan internal yang memengaruhi efektivitas dan kualitasnya. Tantangan internal tersebut mencakup :

a. Kurikulum yang Kurang Dinamis

Kurikulum pendidikan Islam terkadang belum mampu mengakomodasi perkembangan zaman. Materi yang diajarkan cenderung stagnan dan belum sepenuhnya

mampu membentuk peserta didik menjadi individu yang mampu bersaing secara global, tetapi tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

b. Kualitas Tenaga Pendidik

Salah satu tantangan utama yang dihadapi pendidikan Islam adalah kualitas tenaga pengajar. Masih banyak guru yang belum memenuhi kualifikasi akademik dan pedagogik yang ideal, terutama di daerah terpencil. Selain itu, kurangnya pelatihan dan pengembangan kompetensi juga menyebabkan metode pembelajaran yang diterapkan kurang inovatif dan tidak kontekstual.

c. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Banyak madrasah atau pesantren yang mengalami kekurangan fasilitas belajar, seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan akses internet. Hal ini menghambat proses pembelajaran yang efektif dan menyulitkan peserta didik untuk mengakses informasi secara lebih luas.

2. Tantangan Eksternal Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan eksternal yang memengaruhi arah, kebijakan, dan pelaksanaannya secara menyeluruh. Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Tantangan eksternal tersebut meliputi :

a. Pengaruh Globalisasi dan Teknologi

Arus globalisasi dan perkembangan teknologi memberikan dampak besar terhadap cara belajar dan berpikir generasi muda. Di satu sisi, hal ini membuka akses terhadap ilmu pengetahuan yang luas, namun di sisi lain dapat menjadi ancaman jika peserta didik tidak memiliki filter nilai yang kuat, termasuk dalam hal konsumsi informasi digital yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

b. Stigma terhadap Lembaga Pendidikan Islam

Sebagian masyarakat masih memandang lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren, sebagai lembaga yang tertinggal dan kurang modern. Pandangan ini menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan Islam untuk menunjukkan kualitas dan relevansinya dengan kebutuhan zaman.

c. Minimnya Dukungan Kebijakan dan Pendanaan

Meskipun pemerintah telah memberikan perhatian terhadap pendidikan Islam, dalam praktiknya masih terjadi ketimpangan dalam alokasi dana, terutama bagi lembaga pendidikan swasta. Dukungan kebijakan yang tidak merata juga menjadi hambatan dalam pengembangan pendidikan Islam.

3. Upaya dan Solusi tantangan pendidikan Islam dengan penguatan pendidikan islam

Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Namun, dalam realitasnya, pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, baik secara internal maupun eksternal. Menghadapi kondisi ini, diperlukan upaya sistematis dan terarah untuk memperkuat pendidikan Islam, baik dari sisi kelembagaan,

kurikulum, maupun sumber daya manusia. Upaya dan solusi penguatan pendidikan islam dilakukan dengan dengan :

a. Peningkatan Kompetensi Guru

Pelatihan berkelanjutan, peningkatan kualifikasi dan pemberdayaan guru menjadi langkah penting untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pemerintah dan lembaga terkait perlu bersinergi dalam menyediakan program pengembangan profesional bagi para pendidikan islam.

b. Modernisasi Kurikulum

Pembaruan kurikulum yang integratif, kontekstual, dan responsif terhadap perkembangan zaman sangat diperlukan. Penggabungan antara ilmu keislaman dan ilmu umum secara seimbang dapat mencetak lulusan yang holistik dan berdaya saing.

c. Memodernisasi sistem dan metode pendidikan

Salah satu langkah strategis yang harus diambil adalah memodernisasi sistem dan metode pendidikan yang selama ini cenderung konvensional. Modernisasi dalam konteks ini tidak berarti meninggalkan nilai-nilai keislaman yang fundamental, melainkan justru memperkuatnya melalui pendekatan yang lebih inovatif, kontekstual, dan berbasis teknologi.

d. Meningkatkan profesionalisme guru

Meningkatkan profesionalisme guru merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Guru yang profesional tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu mengelola kelas secara efektif, menggunakan metode pembelajaran yang inovatif, serta menunjukkan keteladanan dalam sikap dan perilaku.

e. Meningkatkan pengelolaan fasilitas sarana dan prasarana

Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, masjid sekolah, serta media pembelajaran yang relevan, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pendidikan baik dari aspek kognitif, afektif, maupun spiritual. Hal ini akan berdampak langsung pada peningkatan mutu proses pembelajaran dan hasil pendidikan secara keseluruhan.

f. Memperkuat fondasi moral dan spiritual peserta didik

Dalam era modern yang penuh dengan tantangan moral dan krisis spiritual, memperkuat fondasi moral dan spiritual peserta didik menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada aspek kognitif dan keterampilan teknis, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai keagamaan yang kokoh sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam memegang peran penting dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritual generasi bangsa. Di Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, pendidikan Islam seharusnya menjadi fondasi dalam mencetak sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan nilai-nilai keislaman yang kuat.

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan yang kompleks. Baik aspek internal maupun eksternal. Tantangan tersebut mencakup kualitas tenaga pendidik,

kurikulum yang belum sepenuhnya responsif terhadap perkembangan zaman, serta keterbatasan sarana prasarana pendidikan. Sementara itu, secara eksternal, globalisasi, perkembangan teknologi dan arus informasi yang begitu cepat menuntut pendidikan islam untuk mampu beradaptasi tanpa kehilangan esensinya.

Upaya menjawab tantangan pendidikan islam di Indonesia dibutuhkan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat dan para pemangku kepentingan lainnya. Inovasi dalam metode pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, serta penguatan nilai-nilai keislaman yang moderat perlu menjadi fokus utama dalam pengembangan pendidikan islam di masa depan. Dengan demikian pendidikan islam dapat terus relevan, berdaya saing dan berkontribusi dalam mencetak generasi yang unggul intelektual dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Muhammad.(1995).Akhlak Seorang Muslim. Bandung: PT. Al Maarif
- Azra, Azyumardi. 1999. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Cet. 1; Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Daulay, Depag RI.(2005). Al-Qur'an dan Terjemah. Bandung: J-Art.
- Echols, John M. Echols dan Hassan Shadily. 1993. Kamus InggrisIndonesia. Cet. XIX; Jakarta: PT Gramedia.
- Fajar, A. Malik. 1998. Madrasah dan Tantangan Modernitas. Bandung: Mizan.
- Gani Ali, Hasmiyati(2008).Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Quantum Teaching Ciputat Press Group.
- Haidar, PutraDaulay (2004).Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, Jakarta: Kencana.
- Husni. 2001. Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia (Cet. 1; Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Rahman, Fazlur. Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition, terj. Ahsin Mohammad, Islam dan Modernitas. Yogyakarta: Pustaka, 1985.
- Indra, Hasbi. 2005. Pendidikan Islam Melawan Globalisasi. Cet. II; Jakarta: Rida Mulia.
- Isma'il SM (2008). Strategi Pembelajaran Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Semarang: Rasail.
- Maarif, Ahmad Syafi'i. (1991). "Pemikiran tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia," dalam Muslih Usa, ed., Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mastuhu, (1999), Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam. Cet. 2; Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Muhaimin (2006).Nuansa Baru Pendidikan Islam: mengurai benang kusut dunia pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin (2007)Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, Enco (2011). Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musthofa, Rembangy (2010). Pendidikan Transformatif : Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi. Yogyakarta: Teras.

- Nata, Abuddin. 2003. Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia. Bogor: Kencana.
- Rohman, Abdul (2009). Pendidikan Integralistik Mengganggu Konsep Manusia dalam Pemikiran Ibn Khaldun. Semarang: Walisongo Press.
- Rosyada, Dede. 2004. Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan. Cet. 1; Jakarta: Kencana.
- Tafsir, Ahmad (1992). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tantowi, Ahmad (2009). Pendidikan Islam di Era Transformasi Global. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Wahid, Abdul. 2008. Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam. Semarang: Need's Press.
- Zamroni (2000). Paradigma Pendidikan Masa Depan. Jogjakarta: Gigraf Publishing